



## **Model Pokok Bahasan Inti Deradikalisasi untuk Anak-anak Terpapar Radikalisme**

### ***The Core Model of Deradicalization for Children Absorbs Radical Ideology***

**Husnul Isa Harahap\*, Tengku Irmayani & Fuad Hasan Lubis**

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 09 Juli 2019; Disetujui: 14 Oktober 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

#### **Abstrak**

Penelitian tentang radikalisme dan deradikalisasi terus berkembang seiring semakin banyaknya kasus terorisme. Ideologi terorisme tidak hanya berkembang dikalangan orang dewasa tetapi juga dikalangan anak-anak. Anak-anak memiliki ideologi radikal akibat dari proses ideologisasi yang dilakukan orang dewasa. Ketika anak-anak sudah memiliki ideologi radikal, maka akan mudah terpengaruh ideologi teroris. Deradikalisasi adalah salah satu cara untuk melunturkan ideologi radikal tersebut. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak yang telah terpapar radikalisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme memuat pembelajaran tentang Kisah-kisah Nabi, Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Wawasan Kebangsaan dan Kisah Teladan Sukses Inspiratif Alumni Pesantren. Model tersebut dapat juga disebut dengan istilah Model Kinila Wasbakap.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Deradikalisasi, Anak-Anak Teroris, Pesantren.

#### **Abstract**

Research on radicalism and deradicalization is prevalent because there are many cases of terrorism. The ideology of terrorism does not only develop among adults but also children. Children have radical ideology as a result of the ideologization process carried out by adults. When children already have this ideology, it will be easily influenced by terrorist ideology. Deradicalization is one of the ways to eliminate this radical ideology. The main question of the research is, how the model of the core subject of deradicalization for children who absorbs radical ideology? This study aims to describe the basic model of the core deradicalization program for children who have been absorbs radical ideology. The findings of this study indicate that the basic model of the core deradicalization require the contain learning about the stories of the Prophet, Rahmatan Lil 'Alamin Islam, Nationalism Insights as well as success and inspirational stories of former Islamic Boarding School students. The model can also be called the Kinila Wasbakap Model.

**Keywords:** Radicalism, Deradicalization, Children of Terrorists, Pesantren.

**How to Cite:** Harahap, H. I. & Irmayani, T & Lubis, F. H. (2019). Model Pokok Bahasan Inti Deradikalisasi untuk Anak-anak Terpapar Radikalisme. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2): 374-381.

\*Corresponding author:

E-mail: [husnul.harahap@usu.ac.id](mailto:husnul.harahap@usu.ac.id)

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia. Namun pondok pesantren yang dikhususkan untuk membina anak-anak teroris merupakan fenomena baru, yang muncul pada tahun 2016. Contohnya adalah Pondok Pesantren Al-Hidayah yang juga merupakan pesantren yang mendapat perhatian atau pembinaan dari pemerintah khususnya BNPT. Masalahnya adalah belum terdapat model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme di Indonesia termasuk di pesantren.

Pondok pesantren Al Hidayah mendapat perhatian karena tiga hal. Pertama pondok pesantren ini didirikan oleh mantan terpidana teroris. Kedua, pesantren ini mendidik anak-anak teroris. Ketiga, pesantren ini memiliki program deradikalisasi.

Menurut BNPT, Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah contoh program deradikalisasi. Pondok pesantren ini tidak hanya menjadi contoh pondok pesantren deradikalisasi di Indonesia, tetapi juga di dunia (Admin, 2019). Pondok Pesantren Al-Hidayah juga sudah menjadi berita media massa internasional. The Sidney Morning Herald mengangkat berita tentang pondok pesantren Al Hidayah pada tanggal 28 July, 2017 (Topsfield &

Rosa, 2017). Media online Egypt Independent juga mengangkat berita tentang Pondok Pensantren Al Hidayah, yaitu tanggal 2 August, 2017 (Redaksi, 2017).

Menurut Hamed El-Said (El-Said, 2017), deradikalisasi muncul dari negara-negara Arab yaitu Mesir dan Aljazair, lalu kebijakan ini berkembang berbagai negara di dunia termasuk negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman dan Italia. El-Said menemukan banyak masalah yang muncul dalam proses deradikalisasi. Menurutnya, tantangan program deradikalisasi terletak pada pengembangan pendekatan holistik terhadap fenomena *violent extremism* dan terorisme, yang mencakup semua pemangku kepentingan, negara dan pihak yang terkait.

Pendekatan dalam deradikalisasi dari perspektif psikologi menurut David A. Winter (Winter & Feixas, 2019) memerlukan adanya prakondisi untuk mengetahui kepribadian individu. Proses radikalisisi ataupun deradikalisasi dalam studi David A. Winter ini dipahami sebagai proses konstruksi baru individu (*new self-construction*). Ini adalah model yang disebut sebagai model *konstruktivist*. David A. Winter menjelaskan bahwa model ini dapat dikombinasi dengan berbagai bentuk intervensi dalam proses deradikalisasi. Prinsipnya adalah

menemukan perbedaan karakter dari individu yang akan dilibatkan dalam program deradikalisasi untuk melakukan rekonstruksi individu sehingga dapat diketahui perbedaannya setelah proses tersebut dilakukan.

Teori belajar menjelaskan bahwa ada banyak model pembelajaran. Studi terdahulu telah membuktikan adanya dampak model pembelajaran tersebut terhadap pengetahuan peserta didik. Model Pendidikan Multikultural membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian siswa (Rumapea, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe *picture to picture* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Julinar, 2014). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dapat memperkuat karakter peserta didik (Ramdani, 2018), bahkan dapat memperkuat semangat nasionalisme di daerah perbatasan (Bria, 2018). Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Tambunan, 2017). Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Suganti, 2017).

Basis pembelajaran juga diperlukan untuk memperkuat tujuan pembelajaran

seperti misalnya berbasis karakter (Setiawan, 2014). Lingkungan keluarga, masyarakat, dan Pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan (Mustika, 2018). Salah satu contoh model pembelajaran berbasis karakter adalah model pembelajaran *project citizen* (Dharma, 2014). Menurut hasil penelitian Surya Dharma dan Rosnah Siregar, model pembelajaran ini mampu mencapai kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Dharma, 2015). Penerapan pendidikan karakter bangsa proses belajar berimplikasi pada penguatan nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai itu diantaranya adalah kerja keras, nilai kerjasama, serta saling menghargai. Selain itu, nilai kedisiplinan, kejujuran, nilai kreatifitas, toleransi, relegius, dan cinta damai (Hariyani, 2018).

Penelitian ini menggagas model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme. Kontribusi penelitian terkait penguatan ilmu politik teori ideologi. Tepatnya pada upaya pencegahan berkembangnya paham radikalisme. Gagasan dasar orisinal penelitian ini adalah penguatan proses deradikalisasi yang terencana melalui rencana pembelajaran yang efektif untuk mendukung kegiatan deradikalisasi melalui proses belajar bagi anak-anak

teroris. Perubahan atau pembaharuan ideologi melalui proses belajar yang terencana.

Pertanyaan yang menjadi masalah utama penelitian ini adalah bagaimana model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme? Tujuan peneliti ini mendeskripsikan bagaimana model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme.

### **METODE PENELITIAN**

Metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan sebuah proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisik. Ilmuan melakukan observasi ... dalam usahanya untuk menjelaskan fenomena (Purwanto, 2017). Metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang mampu mengungkap fakta yang ada dalam objek sosial yang diteliti. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih dekat dengan realitas. Metode ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang sumber bahan pelajaran yang dapat dijadikan dasar rujukan pembelajaran deradikalisasi dan model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme.

Penelitian ini memiliki objek penelitian yang terletak di Kabupaten Deli Serdang. Tepatnya pada Pondok Pesantren Al-Hidayah yang ada di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive. Teknik purposive yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya, setiap individu dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Purwanto, 2017). Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian adalah pengelola pondok pesantren Al Hidayah. Informan diwawancarai dengan teknik wawancara mendalam yang dipandu oleh panduan wawancara (interview guide). Akurasi, validitas dan realibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Artinya, data akan ditelusuri ke berbagai informasi yang tersedia, tentang permasalahan utama penelitian serta dibandingkan untuk menguatkan atau membuktikan data tersebut.

Setiap penelitian menggunakan instrumen penunjang kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari beberapa instrumen. Instrumen tersebut antara lain panduan studi dokumen, serta panduan wawancara

mendalam. Tujuan penggunaan instrument/panduan dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah proses penelitian. Tujuan lain adalah dalam rangka menyesuaikan instrumen dengan keadaan lapangan, menghindari terjadinya pengulangan proses pengumpulan data (Purwanto, 2017). Tahap berikutnya adalah pengorganisasian data dan selanjutnya analisis data serta menarik kesimpulan. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisa menggambarkan sumber bahan pelajaran yang dapat dijadikan dasar rujukan pembelajaran deradikalisasi dan model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model rencana pembelajaran deradikalisasi untuk anak-anak teroris memuat pokok-pokok bahasan tentang Kisah-kisah Nabi, Islam Rahmatan Lil 'Alamin, Wawasan kebangsaan, Kisah Teladan Sukses Inspiratif Alumni Pesantren. Pokok bahasan rencana pembelajaran deradikalisasi tentang Kisah-Kisah Teladan Nabi berisi materi tentang sifat Pemaaf Nabi Muhammad. Misalnya tentang perilaku nabi memaafkan orang yang pernah menghina atau melakukan perbuatan jahat terhadapnya. Serta sifat-sifat mulia nabi yang lainnya.

Pokok bahasan rencana pembelajaran deradikalisasi tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin berisi materi tentang Al-Quran dan Al-Hadits, sejarah Islam serta keutamaan agama Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Memperbaiki cara pandang siswa/i yang terutama yang tidak menyukai penganut agama selain Islam. Pokok bahasan Wawasan Kebangsaan berisi tentang Materi tentang memahami Pancasila, pentingnya keberadaan sebuah negara dan adanya pemerintahan, dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Materi ini bertujuan memperbaiki cara pandang siswa/i tentang negara (NKRI).

Tabel 1. Deskripsi Beberapa Sikap Anak-anak Terpapar Radikalisme dan Perubahan Sikap yang Diharapkan

Sikap Awal	Sikap Akhir yang Diharapkan
Intoleransi	Toleransi
Memusuhi pemeluk agama lain	Menghormati pemeluk agama lain
Anti Pancasila	Menghayati Pancasila
Memusuhi Aparat Negara	Menghormati Aparat Negara
Radikal	Moderat

Sumber Tabel: Hasil Penelitian Lapangan.

Pokok bahasan rencana pembelajaran deradikalisasi tentang Kisah Teladan Sukses Inspiratif Alumni Pesantren, berisi materi tentang masa kecil sosok alumni pesantren yang lahir dari keluarga tak mampu. Namun dapat sukses karena karena sikap sabar, ikhlas, syukur, berkerja keras, pantang menyerah, akhirnya menjadi orang sukses. Kisah

sukses juga dapat ditampilkan melalui film-film edukasi.

Tabel 2. Deskripsi Pokok Bahasan Inti Deradikalisasi

Pokok Bahasan Inti	Keterangan
Kisah-kisah nabi	Sifat pemaaf nabi, Sifat toleransi nabi, sifat ikhsan nabi
Islam Rahmatan Lil 'Alamin	Akhlak, tauhid, sejarah Islam
Wawasan Kebangsaan	Nasionalisme dan wawasan kebangsaan, Pancasila, Bhabinkamtibmas
Kisah Teladan Sukses Inspiratif Alumni Pesantren	Sikap bekerja keras demi mengejar cita-cita hingga berhasil meskipun bukan dari keluarga mampu

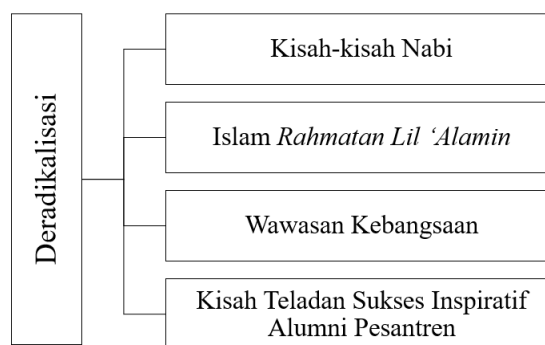
Sumber Tabel: Hasil Penelitian Lapangan

Pada prinsipnya model pokok bahasan inti deradikalisasi memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan mata pelajaran lain. Deradikalisasi sebagai sebuah mata pelajaran khusus memiliki tujuan mengubah siswa/siswi sehingga mampu meninggalkan nilai-nilai radikalisme. Nilai-nilai radikalisme ini perlu dilunturkan karena jika tidak dilunturkan dikhawatirkan akan menimbulkan terorisme. Karena itu pokok bahasan inti deradikalisasi merupakan pokok bahasan yang dapat memberikan pemahaman positif tentang agama dan kehidupan manusia.

Menurut penelitian Dede Rodin munculnya kekerasan salah satunya disebabkan oleh “pemahaman yang keliru atas ayat-ayat Al-Qur’an dan juga hadis

Nabi tentang jihad dan perang” (Rodin, 2016). Pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Quran tersebut telah menyebabkan hilangnya keutamaan agama sebagai pembawa kedamaian. Adanya pokok bahasan Islam Rahmatan Lil 'Alamin merupakan bagian dari upaya memperkuat pemahaman siswa-siswi tentang agama sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sebagai catatan, tentu saja model pokok bahasan inti deradikalisasi bukan merupakan pendekatan tunggal yang berdiri sendiri. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Hamed El-Said (El-Said, 2017) bahwa program deradikalisasi memerlukan pendekatan holistik. Selain itu, upaya deradikalisasi juga perlu melibatkan banyak pihak (pemangku kepentingan dan negara serta pihak yang terkait lainnya).



Gambar 1. Model Pokok Bahasan Inti Deradikalisasi Kinila Wasbakap

Sebagai tahap awal, model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme dapat disebut dengan istilah atau singkatan Model Kinila

Wasbakap. Singkatan ini meliputi empat bahasan inti deradikalisasi yaitu: kisah-kisah Nabi; Islam Rahmatan Lil 'Alamin; wawasan kebangsaan; dan kisah teladan sukses inspiratif alumni pesantren.

Menurut Khairul Ghazali contoh pokok bahasan ini meliputi akhlak, tauhid, fiqih, serta sejarah Islam. Sebelum itu, pemahaman siswa/siswi diperkuat dengan kisah-kisah Nabi yang dapat menjadi teladan (Ghazali, 2018). Kisah-kisah Nabi merupakan bahasan yang ringan sehingga mudah diterima sebagai pelajaran oleh anak-anak.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah tidak meninggalkan pendekatan psikologi dalam proses deradikalisasi. Sebagaimana studi yang dilakukan David A. Winter (Winter & Feixas, 2019) yang telah menjelaskan bahwa konstruksi baru individu sebagai sebuah proses memerlukan instrument untuk diukur dalam rangka menemukan perbedaan karakter individu. Jadi perlu ada instrument evaluasi dan pendekatan khusus.

## **SIMPULAN**

Deradikalisasi menjadi salah satu solusi mengatasi permasalahan munculnya radikalisme di kalangan anak-anak, dan oleh sebab itu, diperlukan proses deradikalisasi yang terencana, meliputi

bahan-bahan pembelajaran dan rencana pembelajarannya. Program pembelajaran deradikalisasi untuk anak-anak yang terpapar terorisme adalah diperlukan dalam rangka memperkuat proses deradikalisasi. Penelitian ini telah menemukan model pokok bahasan inti deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme yang dapat disebut model Kinila Wasbakap. Model pokok bahasan inti deradikalisasi ini memuat pembelajaran tentang empat hal, yaitu, pertama, kisah-kisah Nabi; kedua, Islam Rahmatan Lil 'Alamin; ketiga, wawasan kebangsaan; dan keempat, kisah teladan sukses inspiratif alumni pesantren. Model ini, tentu masih perlu disempurnakan untuk memperkuat model deradikalisasi untuk anak-anak terpapar radikalisme di Indonesia. Dari sisi teori, hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yaitu Hamed El-Said dan David A. Winter tentang program deradikalisasi. Penelitian ini melihat bahwa pandangan Hamed El-Said dan David A. Winter tentang deradikalisasi, adalah saling melengkapi satu sama lain. Karena itu, kedua studi tersebut, sangat berguna untuk menganalisis program deradikalisasi ataupun penelitian tentang deradikalisasi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada Universitas Sumatera Utara (USU) yang telah

memberikan dukungan pendanaan maupun dukungan lain kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2019). Dukung Program Deradikalisasi, Jajaran BNPT dan PTPN II Sambangi dan Silaturahmi Pondok Pesantren Al- Hidayah Sei Mencirim. Dikutip dari <https://www.bnpt.go.id/dukung-program-deradikalisasi-jajaran-bnpt-dan-ptpn-ii-sambangi-dan-silaturahmi-pondok-pesantren-al-hidayah-sei-mencirim.html> / Tanggal 15 Agustus 2018.
- Bria, M. E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10 (1): 38-43.
- Dharma, S. & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter melalui Model *Project Citizen* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6 (2): 132-137.
- Dharma, S. & Siregar, R. (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Project citizen* pada Siswa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 7 (1): 100-106.
- El-Said, H. (2017). Deradicalization: Experiences in Europe and the Arab World. Diunduh dari [https://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/med.2017/IEMed\\_MedYearbook2017\\_deradicalization\\_europe\\_arab\\_ElSaid.pdf](https://www.iemed.org/observatori/arees-danalisi/arxius-adjunts/anuari/med.2017/IEMed_MedYearbook2017_deradicalization_europe_arab_ElSaid.pdf) / Tanggal 15 Agustus 2018.
- Ghazali, K. (2018, September 22). Deradikalisasi di Pondok Pesantren Al Hidayah Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara [Audio Recorder].
- Hariyani, R. S. (2018). Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Karang Baru Aceh Tamiang. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. 11 (1): 121-134.
- Julinar. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6 (2): 73-80.
- Mustika, F. & Sahudra, T. M. (2018). Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. 10 (2): 235-244.
- Purwanto, E. A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10 (1): 1-10.
- Redaksi. (2017). Islamic School Seeks to Steer Sons of Militants to New Path. Dikutip dari <https://www.egyptindependent.com/islamic-school-seeks-steer-militant-sons-new-path/> Tanggal 15 Agustus 2018.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an. *ADDIN*. 10 (1): 29-60.
- Rumapea, M. E. (2014). Makna Pendidikan Multikultural bagi Siswa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6 (1): 13-20.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6 (2): 61-72.
- Suganti, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 9 (2): 255 - 262.
- Tambunan, B. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Point-Counter-Point*. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 9 (2): 239-245.
- Topsfield, J., & Rosa, A. (2017). A Different Jihad: How a Convicted Man is Working to Redeem Terrorists' Children. The Sidney Morning Herald. Dikutip dari <https://www.smh.com.au/world/a-different-jihad-how-a-convicted-man-is-working-to-redeem-terrorists-children-20170727-gxjtqg.html> / Tanggal 15 Agustus 2018.
- Winter, D. A., & Feixas, G. (2019). Toward a Constructivist Model of Radicalization and Deradicalization: A Conceptual and Methodological Proposal. *Frontiers in Psychology*. 10 (412): 1-11.